

AYAT-AYAT CINTA : HEGEMONI, SUBJEKTIVIKASI, DAN BUDAYA MASSA

AYAT-AYAT CINTA: HEGEMONY, SUBJECTIVICATION AND MASS CULTURE

Ramayda Akmal

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada

Pos-el: ramaydaakmal@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini membahas aspek ideologis dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*. Ditunjukkan bahwa keinginan untuk menghegemoni senantiasa berdampingan dengan keinginan untuk mendapatkan pembaca yang besar. Berbagai kepentingan berusaha dimasukkan ke dalamnya dengan asumsi kemungkinan subjek-subjek yang terhegemoni menjadi lebih banyak, tetapi secara bersamaan, tawaran-tawaran nilai yang dihegemonikan menjadi selalu tidak pernah total seperti yang diinginkan kelompok yang hendak menghegemoni tersebut (kelompok Islam di sekitar Habiburrahman El Shirazy). Teks AAC penuh dengan ketegangan di antara dua fenomena yang bersilangan tersebut. Islam dihadirkan di satu sisi universal, di sisi lain sangat khusus. Islam juga ditampilkan secara sempurna, menjadi jawaban segala masalah dunia, tetapi kadangkala Islam membutuhkan dunia lain itu untuk menyempurnakan dirinya. Kondisi yang demikian sebetulnya dihadirkan dalam AAC karena adanya motif tertentu. Keislaman dalam AAC adalah keislaman yang harus diterima oleh massa. Keislaman itu menjadi komoditas ekonomi. Oleh karena itu, AAC harus menampilkan hegemoni yang dinamis, yang di dalamnya terdapat negosiasi dan bahkan kadang resistensi.

Kata kunci: novel Islam, ideologi, Ayat-Ayat Cinta

Abstract

This article discusses the ideological aspects of the *Ayat-Ayat Cinta* novel. It is shown that the willingness for hegemony always goes hand in hand with the willingness for obtaining broader readership. Many interests are put in it with an assumption of the dominated subjects growing in number, but at the same time, the offered values have never been fully accepted as the dominating group expects. (Islamic group surrounding Habiburrahman El Shirazy). The text of AAC is full of tension between the two conflicting interests. On one hand, Islam is presented as universal, but on the other hand particular. Islam is also considered complete, but sometime needs the world to perfect itself. This condition is presented in the AAC for a particular reason. Islam-ness in the AAC is Islam that should be accepted by the mass. Islam-ness becomes an economic commodity. Therefore, AAC has to present a dynamic hegemony in which there is negotiation and resistance.

Kata kunci: Islamic novel, ideology, Ayat-Ayat Cinta

A. Pendahuluan

Budaya populer menurut Raymond Williams (1976:199) memiliki pengertian sebagai budaya yang sengaja dibuat untuk disukai banyak orang, atau kebudayaan yang mereka buat untuk kepentingan mereka sendiri. Definisi ini berujung pada beberapa permasalahan seperti yang diungkapkan Strinati (2010:25) tentang apa dan siapa yang menentukan budaya populer. Apakah ia lahir dari orang awam sendiri sebagai bentuk ekspresi mandiri mereka demi kepentingan mereka atau budaya populer dipaksakan oleh mereka yang berkuasa sebagai bentuk kontrol sosial. Makalah ini tidak mengambil satu dari kecenderungan itu tetapi lebih memandang budaya populer sebagai bentuk interaksi antara dua kepentingan tersebut. Lebih tepatnya, bagaimana dua kepentingan itu bernegosiasi dan dalam hal-hal apa salah satu di antara mereka tampak dominan sementara yang lain menjadi subordinat.

Bentuk interaksi dan negosiasi ini berkaitan dengan permasalahan berikutnya yang muncul dalam setiap pembicaraan budaya populer, yakni ideologi. Apakah budaya populer itu mewakili ideologi penguasa untuk mengindoktrinasi orang kebanyakan atau justru mengekspresikan perlawanan terhadap mereka (Strinati, 2010:26). Makalah ini melihat adanya dua kepentingan tersebut yang berkelindan di dalam suatu produk budaya populer, termasuk novel *Ayat-Ayat Cinta* (selanjutnya disebut AAC) karya Habiburrahman El Shirazy.

Kepopuleran AAC dapat diidentifikasi dari hal yang paling mendasar, yakni penjualan. Sampai tahun 2008, novel ini sudah dicetak ulang sebanyak 24 kali. Beberapa penghargaan dengan kategori "Most Favourite Book", yang kemenangannya ditentukan oleh pembaca, juga pernah diraih novel AAC, antara lain dari Majalah *Saksi* tahun 2005 dan Majalah *Muslimah* tahun 2006. Dalam beberapa edisi cetakan paling akhir, disertakan komentar para pembaca, yang di satu sisi menunjukkan

pencapaian kepopuleran AAC itu sendiri, dan di sisi lain, pencantuman komentar itu, mengisyaratkan adanya usaha terus-menerus untuk mencapai kepopuleran yang lebih besar. Selain itu, proses alih wahana, dari cerita bersambung menjadi novel, dan kemudian menjadi film, menunjukkan adanya respons massa yang besar. Didukung lagi dengan penjualan *soundtrack* film tersebut yang secara keseluruhan, membuat AAC bisa dimasukkan ke dalam salah satu bentuk budaya populer di Indonesia. Akan tetapi, pada makalah ini, permasalahan hanya akan dipusatkan kepada AAC sebagai novel (karya sastra).

Perlu digarisbawahi bahwa AAC adalah novel yang bernafaskan Islam, yang membawa ideologi Islam di dalam teksnya, dan mewakili kepentingan kelompok Islam yang ada di balik produksi novel tersebut. AAC mengandung gagasan kelompok tersebut dan upaya kelompok itu untuk mempertahankan kedudukan dan kepentingannya. Selain itu, sebagai sebuah produk Islam, AAC juga mempunyai kewajiban untuk menyebarkan nilai-nilai kebenaran Islam. Kewajiban ini dijalankan dengan melakukan upaya-upaya hegemoni.

Hegemoni menurut Gramsci merupakan sarana kultural maupun ideologis tempat kelompok-kelompok yang dominan dalam masyarakat, termasuk pada dasarnya tetapi bukan secara eksklusif kelas penguasa, melestarikan dominasinya dengan mengamankan "persetujuan spontan" kelompok-kelompok subordinat, termasuk kelas pekerja, melalui penciptaan negosiasi, konsensus politik, maupun ideologis yang menyusup ke dalam kelompok-kelompok dominan maupun yang didominasi (Strinati, 2010:255).

Kelompok tersebut membujuk kelompok atau kelas lain dalam masyarakat untuk menerima nilai-nilai moral, politik, maupun kulturalnya. Lebih jauh lagi, teori Gramsci mengemukakan bahwa kelompok-kelompok subordinat menerima gagasan, nilai-nilai, maupun kepemimpinan kelompok dominan

tersebut bukan disebabkan secara fisik atau mental mereka dibujuk untuk melakukannya, juga bukan disebabkan mereka diindoktrinasi secara ideologis, melainkan karena mereka punya alasan-alasan tersendiri (Strinati, 2010:256).

Gramsci juga menganggap bahwa hegemoni bukan semata-mata politik etis, tetapi juga ekonomis. Kelompok dominan yang dibayangkan Gramsci merupakan kelompok yang secara ekonomi dominan atau yang menginginkan demikian. Dalam kasus novel AAC, hegemoni dalam bentuk dakwah Islam, selain untuk meneguhkan hal-hal yang memang sudah tersepakati lebih dulu, juga demi memperjuangkan kepentingan ekonomi tertentu. Di sinilah, perlunya suatu upaya untuk memopulerkan AAC. Orang Islam sebagai populasi terbanyak di Indonesia tentu saja menjadi pasar yang bagus untuk novel 'dakwah' semacam AAC. Untuk mempertimbangkan pasar ini, kemudian negosiasi harus terjadi antara nilai moral kultural yang ditawarkan Islam dalam AAC dengan berbagai kepentingan masyarakat pembaca yang beragam.

Untuk meraih kepopuleran dan massa pembaca yang besar, dibutuhkan keterbukaan dan sifat akomodatif yang besar dari AAC itu sendiri. Islam yang dipandang dalam banyak hukumnya kaku, harus dicairkan melalui berbagai negosiasi dengan ideologi yang lain agar bisa diterima massa yang variatif. Pertanyaan ini menjadi masalah utama yang hendak diuraikan di dalam makalah ini. Ada berbagai kemungkinan hasil dari sebuah negosiasi. Negosiasi yang menghasilkan kesepakatan dapat disebut sebagai hegemoni yang integral. Sementara, adapula negosiasi yang menghasilkan hegemoni minimum atau bisa juga kondisi-kondisi hegemoni yang terdahulu dalam perjalanannya tampak merosot (Patria, 2003:128). Kondisi-kondisi demikianlah yang akan ditelusuri dalam AAC.

Hegemoni di atas terjadi dan ditelusuri internal di dalam teks AAC dan kemudian

ditarik ke aspek eksternalnya. Seperti pandangan William tentang proses hegemoni dalam sastra (Faruk, 2010:160), AAC juga menjadi sastra yang dihasilkan oleh kelompok tertentu (dalam hal ini tidak terbagi atas kelas-kelas sosial), yang selain menyuarakan kepentingannya, tetapi harus mengakomodasi kepentingan lain. Dengan adanya cerita yang hegemonik di dalam teks AAC diharapkan akan mampu menciptakan relasi hegemoni antara oleh kelompok di balik produksi AAC dengan pembaca AAC. Artinya, hegemoni di dalam, berpengaruh ke luar.

Akan tetapi, bagaimana kemungkinan penerimaan masyarakat terhadap novel AAC ini hanya bisa ditelusuri melalui analisis resepsi pembacanya. Oleh karena keterbatasan, makalah ini tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan analisis resepsi itu secara menyeluruh. Tetapi, untuk melihat kemungkinan-kemungkinan penerimaan pembaca, di akhir bagian, makalah ini menguraikan komentar (*endorsement*) yang dicantumkan di dalam novel. Tentu saja, komentar itu terpilih dan sedikit bias karena pasti dipilih yang mendukung kepentingan kaum industrial di balik proses penerbitan AAC, akan tetapi setidaknya dengan penelusuran tersebut tampak semakin jelas motif penerbitan AAC tersebut.

B. Relasi dan Proses Hegemoni dalam *Ayat-Ayat Cinta*

Adanya kepentingan untuk mengindoktrinasi, lebih spesifik lagi berdakwah harus dihadapkan dengan kepentingan untuk tetap menjangkau seluruh masyarakat, yang belum tentu *respect* dengan dakwah jika disampaikan secara kaku. Oleh karena itu, dakwah harus diakomodasikan, disisipkan dalam berbagai peristiwa, relasi-relasi tokoh, dan ikon-ikon yang Islam dengan yang bukan Islam. Dari melihat relasi ini, dapat diketahui bagaimana interaksi terjadi, dan ideologi mana yang dominan, dan apakah relasi hegemoni itu tercipta dengan baik atau malah terdapat ketegangan dan negosiasi-negosiasi tertentu

yang berlainan dengan kehendak kelompok produksi AAC.

Seperti sudah diungkapkan sebelumnya, Gramsci menawarkan beberapa konsep hegemoni. Berbagai konsep tersebut sebenarnya berkaitan dengan hierarki hasil negosiasi antarkelompok. Hegemoni integral terjadi jika satu kelompok menghegemoni utuh kelompok lain, sementara hegemoni minimum terjadi jika kelompok yang menghegemoni justru terkalahkan oleh resistensi tertentu dari kelompok yang hendak dihegemoni. Sementara hegemoni dekaden adalah istilah untuk menyebut hegemoni yang kekuatannya semakin melemah (Patria, 2003:128).

Relasi hegemoni dalam AAC dapat dilihat dari relasi tokoh-tokohnya. Sebab, setiap tokoh di dalamnya mewakili suatu kelompok sosial tertentu yang memiliki kepentingan dan pandangan dunia yang berbeda. Novel AAC memiliki cerita yang berpusat di antara tokoh-tokoh utamanya, yakni Fachri, Maria, Aisyah, Nurul, dan Noura. Dari hubungan antartokoh ini, dapat diketahui bagaimana berbagai kepentingan berusaha untuk disatukan. Siapa yang cukup hegemonik dan siapa yang terhegemoni. Penelusuran terhadap kepentingan ataupun tokoh itu menjadi sangat penting untuk mengetahui kepentingan mana yang dimenangkan dalam AAC ini.

Relasi antara tokoh sentral Fachri dengan wanita-wanita yang menaruh hati padanya menjadi jalur signifikan untuk menelusuri relasi-relasi hegemonik di dalam AAC. Ada empat wanita dengan latar berbeda, yang ikut membentuk nasib hidup seorang Fachri dan nasib diri mereka sendiri tentunya, yakni Maria, Aisyah, Nurul, dan Noura.

1. Hegemoni Integral

Keempat wanita di atas jatuh cinta kepada Fachri dan dengan caranya masing-masing ingin menjadi istri Fachri. Maria adalah tetangga flat Fachri. Dia yang paling awal menunjukkan perhatian dan rasa sayang. Mereka berdua bertemu dan saling mengagumi karena kebaikan masing-masing. Hanya saja, sejak awal, Fachri tidak berpikir untuk menjadikan Maria istri, karena jelas-jelas mereka berbeda agama. Akan tetapi, mereka tetap berhubungan baik dan menjadi teman dekat. Fachri mau menerima semua pemberian Maria, mau bercakap-cakap, walau tidak mau memandang dan bersentuhan (Shirazy, 2008:133, 154, 177). Ini adalah bentuk negosiasi Fachri dengan Maria. Fachri mau diajak makan malam, tetapi tidak mau duduk di mobil bersebelahan dan tidak mau berdansa karena Maria bukan muhrimnya.

Sebagai seorang Kristen, Maria sangat tahu tentang Islam, bahkan hafal beberapa surat di dalam Alquran. Di akhir cerita, Maria sakit setelah mengetahui Fachri menikah dengan Aisyah. Dalam kondisi kritis itu, atas permintaan Aisyah, Fachri mau menikahi Maria. Pernikahan karena kasihan. Sebelum Maria meninggal, ia bermimpi, bahwa ia tidak boleh masuk surga. Ia menangis karena mimpi itu. Fachri pun kemudian menuntunnya untuk mengucapkan syahadat agar bisa masuk surga. Dalam kasus ini, Maria, dengan kesepakatan-kesepakatan tertentu terhegemoni penuh oleh Fachri. Penawaran-penawarannya selalu dimentahkan oleh keyakinan dan prinsip-prinsip keislaman Fachri, hingga akhirnya dia merasa dan setuju, kalau mau masuk surga, dia harus menjadi Islam. Lebih jauh lagi,

Kategori	Fachri	Maria	Aisyah	Nurul	Noura
Agama	Islam	Kristen	Islam	Islam	Islam
Kebangsaan	Indonesia	Mesir	Jerman	Indonesia	Mesir
Pendidikan	Master	Master	Sarjana	Master	SMA
Status Sosial	Biasa	Terhormat	Terhormat	Terhormat	Biasa
Kekayaan	Biasa	Menengah	Kaya	Kaya	Miskin
Kultur	Modern	Modern	Modern	Tradisional	Tradisional

kebahagiaan Maria yang sebenarnya bukanlah karena menikahi Fachri. Kebahagiaan Maria yang sesungguhnya ternyata diperoleh ketika masuk Islam. Jadi, Islam tetap mengatasi segala hal termasuk kemanusiaan dan kebaikan. Islam menjadi sumber untuk semuanya. Hal ini juga diamini oleh keluarga Maria. Sejak awal, keluarga Maria sangat patuh dan menghormati prinsip-prinsip keislaman Fahri. Tetapi tidak sebaliknya. Fahri menghormati mereka atas landasan kebaikan, bukan karena memahami kekristenan mereka. Fragmen antara Fahri dan keluarga Maria ini menunjukkan relasi hegemoni yang kuat antara satu kelompok dengan kelompok lain, yakni Islam terhadap Kristen. Yang Kristen terintegrasi ke dalam Islam.

Fragmen ini bisa menjadi dakwah yang sangat efektif bagi pembaca Islam, tetapi di sisi lain, bisa sangat dianggap kaku dan tidak toleran oleh pembaca-pembaca yang tidak Islam. Fragmen ini menjadi fragmen dakwah yang sebenarnya bertentangan dengan niat-niat untuk menjadikan AAC populer. Walaupun, pembaca Islam selalu diandaikan lebih banyak, tetapi tetap saja, ada pembaca-pembaca yang tidak terakomodasi kepentingannya dalam fragmen cerita Fahri dan Maria.

Fragmen Fahri dengan Nurul, sedikit banyak juga memiliki pola yang sama dengan fragmen Fahri dan Maria. Hanya saja, Nurul itu berada di posisi yang sama-sama Islam, sama-sama Indonesia, sama-sama mahasiswa dengan Fahri. Perkenalan Fachri dengan Nurul sudah terjalin lama. Nurul adalah anak dari kiai besar tempat dulu Fachri menuntut ilmu. Nurul jatuh cinta dan menghendaki Fahri menjadi suaminya. Akan tetapi lamarannya terlambat. Diceritakan di situ, yang pertama kali datang melamar adalah pihak dari Aisyah. Kemudian lamaran Nurul. Sebetulnya, sudah ada pernyataan cinta yang lebih dulu dari kedua wanita itu, yakni surat cinta dari Noura. Akan tetapi, surat itu tidak memiliki legitimasi apa pun, baik secara agama ataupun faktor lain, sehingga Fachri tidak menanggapi cintanya.

Nasib cinta Nurul yang terlambat dapat dimaknai secara populer. Fachri memang tidak mungkin memilih Nurul, yang mewakili kehidupan tradisional pesantren di Indonesia. Nurul itu Indonesia, sementara Aisyah itu global. Nurul itu anak kiai besar, tetapi dia tidak cukup kaya. Akses ke dunia juga terbatas. Sementara Aisyah, dia anak konglomerat Jerman dan Turki yang moderat tetapi Islami. Jika Fachri memilih Nurul, AAC menjadi sempit dan memiliki massa yang lebih terbatas dibandingkan kemungkinan jika dia menikahi Aisyah, yang mewakili dunia global.

Yang penting lagi adalah Nurul menerima keputusan Fahri dengan lapang dada. Begitu pula dengan keluarga Nurul. Mereka tetap berhubungan baik dan tetap membantu Fahri ketika dia mengalami kesulitan. Bahkan, Nurul mengikuti nasihat Fahri untuk mencari lelaki lain yang lebih baik. Nurul memilih teman satu asrama Fahri sebagai calon suaminya. Bagi Nurul, jika dia tidak dapat Fahri, dia mau dengan orang yang mirip Fahri. Nurul sangat terhegemoni oleh Fahri dalam kasus ini.

2. Hegemoni Dekaden

Seperti halnya Maria, Fahri bertemu Aisyah juga dengan perantara kebaikan. Aisyah yang mau membela seorang non-islam (turis) membuat Fahri menaruh simpati. Yang perlu diperhatikan dalam fragmen Fahri dan Aisyah ini adalah pilihan Fachri untuk menerima lamaran Aisyah, dan kenyataan tentang bagaimana dan siapa Aisyah itu. Di antara keempat gadis itu, Aisyahlah yang paling kaya, paling modern, dan paling cantik. Aisyah mewakili dunia Islam yang sangat moderat dan terbuka. Dalam koridor budaya massa, pilihan Fachri terhadap Aisyah adalah pilihan yang paling mungkin dapat diterima oleh semua kalangan pembaca novel AAC. Meskipun kuliah di Mesir, Nurul itu mewakili Islam yang konservatif, mewakili kelokalan (yang artinya keterbatasan pula). Sementara Maria, jelas tidak mungkin karena dia bukan Islam. Walau di akhir cerita Maria dinikahi oleh Fachri, tetapi pernikahan itu

bukan alamiah, bukan kemauan hati Fachri. Maria sakit badan sekaligus sakit batin karena menanggung kesedihan tidak bisa memiliki Fachri. Oleh karena itu, demi kedamaian dan kebahagiaan sesaat Maria sebelum ia meninggal, Fachri bersedia menikahnya. Itupun atas perintah dan izin Aisyah.

Proses ketika Aisyah jatuh cinta terhadap Fahri, adalah proses ketika relasi hegemoni dari Fahri terjalin dengan Aisyah. Akan tetapi, pada tahap selanjutnya, negosiasi-negosiasi banyak dimenangkan oleh Aisyah. Yang melamar adalah Aisyah. Melalui pamannya, ia membujuk Fahri agar mau menikahnya. Keluarga Aisyah yang mengatur dan membiayai pernikahan. Aisyah pula yang menyediakan rumah dan mobil. Aisyah yang berhasil mengeluarkan Fahri dari penjara. Aisyah yang meminta Fahri menikahi Maria, dan masih banyak lagi. Dari kasus-kasus ini, hegemoni Fahri terhadap Aisyah mengalami dekandensi, dan bahkan berbalik. Negosiator dan pemenangnya adalah Aisyah. Akan tetapi, bagi Fahri (dan kelompok Islam yang diwakilinya), hal ini tidak masalah. Sebab, Aisyah selalu benar, selalu di jalan Islam, dia mempunyai segalanya, sehingga perintah darinya sama halnya dengan petunjuk atau pertolongan dari Tuhan.

Pemilihan tokoh Aisyah dan nasibnya yang menjadi istri Fachri merupakan alur yang tepat dan sempurna dalam memenuhi harapan massa pembaca. Aisyah itu Islam, tetapi dia sangat modern, cantik, kaya. Tiga kategori terakhir menjadikan AAC bisa dinikmati tidak sekedar sebagai novel dakwah, tetapi juga kisah cinta romantis populer yang menceritakan pertemuan orang miskin, biasa, dan tidak ganteng seperti Fahri dengan gadis cantik dan kaya. Jadi, fragmen Fahri dan Aisyah sebetulnya dihadirkan sebagai bentuk negosiasi dengan pembaca-pembaca yang tidak membutuhkan kisah-kisah dakwah. Walaupun, Aisyah itu juga merupakan gadis yang secara Islam nyaris sempurna ketakwaannya, tetapi hal itu tidak lebih ditonjolkan dibandingkan kecantikan dan kekayaannya.

Walaupun, ada gejala lainnya, yakni ketika dikemukakan setelah menjadi istri Fachri, Aisyah akan mengikuti teladan wanita-wanita Jawa. Ada dua arti yang dimungkinkan muncul dari fakta cerita ini, pertama, yang global harus mengikuti yang lokal, atau yang lokal tidak cukup akomodatif dengan yang global sehingga mau tidak mau, yang global (Aisyah) harus bisa dilokalkan supaya cocok (dengan Fachri). Jika tesis yang terakhir benar, Aisyah semakin meneguhkan keglobalannya. Global itu artinya menyeluruh, berarti ia juga bisa mencakup yang lokal.

3. Hegemoni Minimum

Pertemuan dan keakraban Fahri dengan Noura terjalin ketika ia ikut membantu pelarian Noura dari siksaan keluarganya. Sejak itu, Noura jatuh cinta kepada Fahri. Akan tetapi, Noura mengungkapkan dan berusaha meraih cintanya dengan cara-cara yang licik. Ia menfitnah Fahri sedemikian rupa agar Fahri bisa menjadi miliknya. Dari sudut pandang relasi hegemoni, fragmen ini menunjukkan bahwa Fahri tidak bisa bernegosiasi dengan Noura. Nouralah yang paling resisten dengan Fahri. Dari sudut pandang ke-Islam-an, kasus Noura mengisyaratkan bahwa walau Islam, ada pula yang tidak baik atau orang jahat. Noura mewakili gadis Islam yang jahat. Setelah tadi berupaya menguniversalkan Islam melalui perkawinan Fachri dan Aisyah, dalam kasus Noura, terjadi lagi penyempitan kriteria, bahwa tidak semua yang Islam itu baik. Yang baik adalah yang seperti Fachri dan Aisyah. Sementara yang baik tetapi tidak Islam seperti Maria, belumlah bisa merasakan kebahagiaan yang sempurna. Hanya yang baik seperti Fachri pula, yang bisa mendapatkan wanita seperti Aisyah. Jadi, walaupun sedemikian rupa berusaha mengakomodasi kepentingan-kepentingan massa, AAC akhirnya tetap menyisipkan dakwah-dakwah ideologis di dalamnya. Dan akhirnya pula, Islam yang baik, yang mengatasi segala-galanya.

C. Inklusi, Eksklusi dan Subjektifikasi Islam dan Non-Islam

Untuk mengakomodasi berbagai kepentingan di dalamnya, AAC mengaitkan dan memasukkan yang bukan Islam ke dalam keislaman atau sebaliknya, menjejalkan yang Islam menjadi bagian yang bukan Islam. Yang tidak Islam itu bisa berbentuk pemikiran-pemikiran modern, pemikiran Kristen, atau pemikiran tradisional baik dalam tradisi Islam maupun bukan. Selain dikaitkan, seringkali hukum-hukum Islam yang ditampilkan di dalam AAC disinkronkan dengan hukum lain atau kondisi budaya yang berlainan dengan Islam. Bahkan ideologi Islam dalam AAC juga disampaikan oleh orang yang bukan Islam. Hal ini tampak pada tokoh Maria yang Koptik tetapi tahu ajaran Islam dan bahkan bisa menghafal beberapa surat dalam Alquran (2008:22-27).

1. Inklusi dan Eksklusi Islam dan Non-Islam

AAC juga menyajikan peristiwa-peristiwa umum berkaitan dengan moral umum, kemudian merujuk kepada ayat dan peristiwa-peristiwa di dalam Alquran. Artinya memasukkan yang umum (bukan Islam) ke dalam yang khusus, yakni Islam. Lebih khusus lagi, memasukkan ke dalam Islamnya versi Fahri. Hal ini tampak ketika Fachri melihat orang-orang Mesir menghina turis Amerika di bus, dan menghina Aisyah yang menolong turis itu. Orang Mesir itu adalah orang Islam, tetapi mereka tidak benar. Yang benar adalah seperti yang diucapkan Fahri. Fahri seolah-olah menjadi mulut Tuhan.

Telingaku paling alergi mendengar cacimencaci, kata-kata kotor apalagi umpatan melaknat. Tak ada yang berhak melaknat manusia kecuali Tuhan. Manusia jelas-jelas telah dimuliakan oleh Tuhan. Tanpa membedakan siapa pun dia. Semua manusia telah dimuliakan Tuhan sebagaimana tertera dalam Alquran, *Wa laqad karramna banii Adam*. Dan telah Kami muliakan anak keturunan Adam!

Jika Tuhan telah memuliakan manusia, kenapa masih ada manusia yang mencaci dan melaknat sesama manusia? Apakah ia merasa lebih tinggi martabatnya daripada Tuhan? (El Shirazi, 2008:40).

Dalam kutipan di atas Fachri menjadi juru bicara Tuhan. Karena, seperti halnya Tuhan, Fachri seolah-olah yang paling tahu, apa yang harus dan tidak harus dilakukan oleh manusia. Jadi, kebaikan dunia itu bersumber dari Islam, tetapi Islam yang diucapkan oleh Fahri. Mekanisme yang demikian juga terlihat ketika Fachri membicarakan dakwah dan kehidupan kiai.

Ketika seseorang telah disebut 'kiai' dia lalu merasa malu untuk turun ke kali mengangkat batu. Meskipun batu itu untuk membangun masjid atau pesantrennya sendiri. Dia merasa hal itu tugas orang-orang awam dan para santri. Tugasnya adalah mengaji. Baginya, kemampuan membaca kitab kuning di atas segalanya. Dengan membaca kitab kuning ia merasa sudah memberikan segalanya kepada umat. Bahkan merasa telah menyumbangkan yang terbaik. Dengan khutbah Jumat di masjid ia merasa telah paling berjasa. Banyak orang lalai, bahwa Baginda Nabi tidak pernah membaca kitab kuning.

Dakwah Nabi dengan perbuatan lebih banyak ketimbang dakwah beliau dengan khutbah dan perkataan. Ummul Mu'minin aisyah ra berkata, "Akhlaq Nabi adalah Alquran!" Nabi adalah Al-Quran berjalan. Nabi tidak canggung mencari kayu bakar untuk para sahabatnya. Para sahabat meneladani apa yang beliau contohkan. Akhirnya mereka juga menjadi Al-Quran berjalan yang menyebar ke seluruh penjuru dunia Arab untuk dicontoh seluruh umat (Shirazi, 2008:107-108).

Jadi, pengkhususan itu tidak hanya dari yang umum (dunia) menuju Islam, kemudian Islam Indonesia, dan ternyata di Indonesia, begitu banyak Islam-Islam atau kiai-kiai

separti yang diceritakan dalam kutipan di atas, sehingga Islam dikerucutkan lagi menjadi Islam Fahri. Hal-hal ini dilakukan supaya AAC tidak lagi semata dipandang sebagai novel dakwah Islam, tetapi novel universal yang mencakup semua nilai kebaikan di dunia. Secara bersamaan hal itu menunjukkan bahwa Islam versi Fahrilah yang paling sempurna dan mencakup semua nilai kebaikan di dunia.

Akan tetapi, Fachri sendiri ternyata tidak bisa eksis tanpa ada di dunia lain. Dia tetap menyusup dan menjadi bagian dari dunia lain tersebut. Kesempurnaan Fachri, selain hanya bisa terlihat di tengah kekurangan dunia, juga dibentuk karena menyerap semua aspek dunia yang dianggap baik, yang di luar Islam.

Tokoh Fachri adalah tokoh yang melek teknologi. Ia berkomunikasi menggunakan *handphone* dan internet dalam menyelesaikan berbagai urusan, bahkan dakwah (Shirazy, 2008:75). Ia disebut makhluk yang global. Ia juga penikmat seni, pendengar musik, penonton tv populer, hobi belanja di pasar, dan makan di restoran mewah (Shirazy, 2008:108-109,127). Kebiasaan-kebiasaan ini bukan kebiasaan yang bersumber dari budaya Islam yang dibayangkan masyarakat pada umumnya. Bahkan, ketika masih di Indonesia, ketika ia masih kecil, Fachri juga merayakan ulang tahunnya dengan meriah (Shirazy, 2008:115). Separti sudah diungkapkan di atas, tokoh yang sempurna, harus merangkum keseluruhan aspek dalam dirinya. Jadi, dari sudut keislaman, Fachri mungkin tidak lagi murni. Diperkirakan, Fachri menjadi sempurna di mata pembaca AAC. Sebab, dibayangkan pembaca AAC bukan cuma orang Islam, tetapi semua orang. Lagipula, sesuatu yang bukan Islam itu, akhirnya selalu dilegitimasi oleh yang Islam.

2. Subjektivikasi Islam dengan yang Bukan Islam

Fachri atau AAC secara umum menyadari, bahwa tidak semua nilai Islam adalah unggul dan dipercaya. Ada banyak hal yang

masih diperdebatkan bahkan dipersoalkan dalam hukum-hukum Islam. Oleh karena itu, Islam di sini membutuhkan bantuan dunia untuk menjadikannya sempurna, dan tanpa perdebatan. Di sini, diistilahkan, Islam menyubjektivikasikan dunia menjadi dirinya. Proses ini paling kentara dalam subjektivikasi tokoh-tokoh AAC dengan tokoh-tokoh penting lain dari dunia yang bukan Islam, ataupun yang tidak berdakwah di jalur Islam. Misalnya, suara guru spiritual Fachri, Syaikh Ahmad Taqiyuddin Abdul Majid, disamakan dengan suara indah Kazeem Saheer, *penyanyi tenar asal Irak yang digandrungi gadis-gadis remaja seantero Timur Tengah* (Shirazy, 2008:31). Walaupun, kalimat lanjutannya berbunyi demikian, *seandainya suara indah Kazem Saheer digunakan untuk membaca Al-Quran separti Syaikh Ahmad mungkin lain cerita dunia selebritis Arab* (Shirazy, 2008:31).

Suara Maria juga disamakan kemerduannya dengan suara penyanyi Majida Rumi dari Lebanon (Shirazy, 2008:110). Suara tampak dominan dalam bagian subjektivikasi ini. Artinya, suara tokoh-tokoh itu banyak yang bagus, tetapi tidak populer sehingga perlu disubjektivikasikan dengan orang-orang yang sudah terlebih dahulu populer. Dunia populer itu bukan milik Islam sehingga Islam perlu mengambilnya sebagian.

Fachri, secara fisik, juga diidentikan dengan bintang film Hongkong. Perhatikan kutipan berikut.

“Dengan topi dan kacamata hitammu itu, kau separti bintang film Hong Kong saja. Tak tampak sedikit pun kau seorang mahasiswa pascasarjana Al Azhar yang hafal Al-Quran” (Shirazy, 2008:32).

Jadi, secara fisik, Fachri seperti bintang film, tetapi itu hanya fisik. Hati dan batinnya adalah seorang mahasiswa pascasarjana yang hafal Quran. Dengan kata lain, kalau hanya bisa menghafal Al Quran, tetapi tidak seganteng bintang film, itu tidak sempurna. Lebih jauh lagi, dapat disimpulkan bahwa kalau bisa baca

Al Quran, itu tidak menarik sama sekali. Daya pikatnya tidak lengkap. Harus ganteng dan kegantengan itu bukan milik dunia Islam.

Fisik yang disubjektifikasikan dengan tokoh-tokoh terkenal juga terjadi pada keluarga Aisyah. Ibunya berhubungan dengan keturunan Hasan Al-Bana, sementara ayahnya bernama Rudolf Greimas, yang dikira Fahri masih berhubungan darah dengan A.J. Greimas, filsuf Perancis (Shirazy, 2008:257). Tidak menjadi soal mereka berhubungan benar atau tidak, yang penting, ada usaha menghubungkan mereka dengan tokoh-tokoh tersebut. Dari dua orang yang mewakili Hasan Al-Bana dan Aj. Greimas, lahirlah Aisyah. Aisyah inilah representasi yang ideal dan tepat, jika Fahri memilihnya menjadi istri.

Mekanisme yang sama juga tampak dalam menyubjektifikasikan ide-ide Islam dengan ide-ide yang non Islam, bahkan Barat, yang seringkali dianggap musuh Islam. Ketika Fahri berbicara tentang Tuhan dan takdir, dia mengutip kata-kata Thomas Carlyle, "seseorang dengan tujuan yang jelas akan membuat kemajuan walaupun melewati jalan yang sulit. Seseorang yang tanpa tujuan, tidak akan membuat kemajuan walaupun ia berada di jalan yang mulus!" untuk menegaskan pandangan bahwa Tuhan akan memberikan sesuatu kepada umat-Nya sesuai dengan kadar usaha dan ikhtiarnya (Shirazy, 2008:144). Kadangkala, bahkan tampak bahwa sumber-sumber moral bagi kehidupan tidak hanya berasal dari Islam. Fahri seringkali berpepatah menggunakan bahasa Inggris, pepatah yang bersumber pada kebudayaan Barat untuk menyebutkan misi hidupnya. Misalnya, ia berkata, *As you sow, so will you reap!!! Seperti apa yang Anda tanam, sebegitu itulah yang akan Anda petik* (Shirazy, 2008:195). Sekali lagi, ini menjadi usaha untuk meluaskan Islam dengan menyubjektifikasikannya dengan dunia. Usaha itu selalu bermata ganda. Keperluan menyubjektifikasi dunia sekaligus menunjukkan bahwa Islam memang tidak sempurna, tidak bisa berdiri sendiri, butuh yang lain untuk mendukung eksistensinya.

3. Islam Fahri, Islam Jalan Tengah

Jika kedua hal antara yang Islam dan non-Islam tidak bisa disatukan, AAC menyajikan jalan tengahnya. Menegosiasikan supaya mencapai apa yang disebut *win-win solution*. Dalam AAC banyak nilai dihadirkan, yang dalam pandangan Islam tidak berdosa, tetapi juga tidak kaku. Jalan tengah ini sangat tampak dalam etika pergaulan yang digambarkan di AAC. Misalnya ketika Fahri berkenalan dengan bule, berjalan berdampingan dengan Maria, dan pergi bersamaan. Ketika Fahri diajak berkenalan dengan Alicia, seorang wartawan dari Amerika, Fahri menolak uluran tangan Alicia, karena bukan muhrim, tetapi Fahri menerima kartu nama darinya. Kartu nama ini menjadi jalan tengah (Shirazy, 2008:124).

Demikian juga ketika Fahri diminta duduk bersebelahan dengan Maria dalam satu mobil. Fahri tidak berpikir untuk keluar dan berganti mobil, tetapi memilih duduk di depan bersebelahan dengan adik Maria dan tetap satu mobil (Shirazy, 2008:124). Ketika diajak berdansa oleh Maria, Fahri menawarkan untuk melihat-lihat pemandangan sungai Nil (Shirazy, 2008:133). Artinya, Adik Maria dan Sungai Nil adalah jalan tengah Fahri menghindarkan diri dari dosa dan tetap menjaga perasaan Maria. Jadi, mulai tampak sebenarnya, bahwa AAC mengemukakan Islam versi Fahri, yang berusaha mengakomodasi dunia, selalu mengambil jalan tengah sehingga membuat Islam demikian cukup akomodatif. Islam itulah kemungkinan besar yang menjadi suara kelompok pengarang dan orang-orang di balik produksi novel AAC ini.

Akan tetapi, tidak pula sepenuhnya demikian. Segala proses pembauran dan negosiasi-negosiasi kebudayaan di dalam novel AAC terjadi di Mesir (Timur Tengah). Padahal, novel AAC diterbitkan untuk konsumsi masyarakat Indonesia, dibuat oleh pengarang Indonesia, dan dengan tokoh-tokoh utama berasal dari Indonesia. Artinya, ada semacam politik latar yang berlaku di dalamnya (Salam, 2006). Ada berbagai kemungkinan dalam

memandang fenomena ini. Bisa jadi, negosiasi-negosiasi yang dihadirkan dalam AAC diyakini sulit terjadi di Indonesia, sehingga pengarang memindahkan latar ke Mesir. Atau sebaliknya, pengarang menginginkan hal yang demikian terjadi di Indonesia sehingga ia mengajak melalui novelnya. Kemungkinan-kemungkinan ini didasarkan pada terutama pertimbangan pasar. Jika yang terjadi adalah kemungkinan pertama, pengarang tidak perlu khawatir sebab negosiasi antara pandangan Islam dengan yang lain-lain terjadi di luar Indonesia, itu aman. Seandainya yang terjadi adalah kemungkinan kedua, pengarang pun diuntungkan sebab AAC menyajikan apa yang diinginkan, atau semacam pencerahan bagi Indonesia.

Ada beberapa fragmen dalam AAC yang menunjukkan bahwa yang terjadi di Mesir belum tentu atau sangat berbeda dengan yang ada di Indonesia, terutama berkaitan dengan ide-ide dan pandangan-pandangan tentang agama (Islam) dan kehidupan. Lebih jauh lagi, berkaitan dengan tokoh Fahri, walau ia sangat progresif, sangat global, untuk satu hal keputusan hidup yang penting seperti menikah, ia masih bergantung pada ibunya, pada yang ada di Indonesia, pada yang lokal. Perhatikan kutipan berikut.

"Jika istrimu nanti mau diajak hidup di Indonesia, tidak terlalu jauh dari ibu, maka menikahlah dan ibu merestui, ibu yakin akan penuh berkah. Tetapi jika tidak bisa dibawa ke Indonesia tidak usah, cari saja gadis salehah yang dari Indonesia!" (204)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa yang paling baik bagi orang Indonesia itu adalah orang Indonesia juga. Kutipan di atas juga mengisyaratkan adanya perbedaan dan anggapan bahwa orang Indonesia dengan luar Indonesia berbeda. Dalam sudut pandang ibunya Fahri, gadis Indonesia atau yang mau tinggal dan menjadi Indonesia itu paling baik. Ada semacam resistensi. Resistensi ini berpengaruh pada kehidupan Fahri yang

global. Akhirnya, tetap ada yang tidak bisa dinegosiasikan dalam AAC ini, terutama dalam kasus memilih calon istri tersebut. Jika ditarik lebih luas, kasus ini mencerminkan adanya dua kemungkinan yang sudah diungkapkan di atas.

Memang, akhirnya, seperti sudah menjadi asumsi di awal, AAC berjalan seiring dengan ketegangan antara berbagai kepentingan, negosiasi-negosiasi, dan hegemoni yang dinamis antara pihak-pihak itu. Dalam beberapa kasus, satu kelompok tampak hegemonik, tetapi dalam lain kasus tidak. Di satu sisi, Islam ingin dimurnikan, tetapi di sisi lain, Islam butuh dibaurkan dengan dunia, diuniversalkan. Di satu pihak, AAC adalah novel dakwah, di pihak lain, dakwah butuh massa, dan sebagian massa tidak butuh dakwah. Oleh karena itu, perlu pula dilihat, bagaimana resepsi pembaca ketika menghadapi novel AAC dengan berbagai kepentingan dan ketegangannya itu.

D. Beberapa Resepsi Pembaca *Ayat-Ayat Cinta*

Selalu pada akhirnya, kepopuleran AAC hanya bisa dikroscek kepada pembacanya. Demikian pula dengan efektivitas ideologi yang didakwahnya. Makalah ini tidak memiliki kapasitas untuk merunut hingga resepsi pembaca itu. Akan tetapi, pada bagian ini, dikutip beberapa komentar yang ditampilkan di *cover* dan lembaran lain novel AAC. Pasti, komentar itu sudah dipilih dengan berbagai pertimbangan. Komentar yang dipilih mereka menunjukkan komentar yang memang mewakili kepentingan mereka. Dari situlah dapat diketahui, apa kepentingan terbesar mereka, sekaligus mengetahui kemungkinan resepsi pembaca, walaupun tidak keseluruhan, tetapi kemungkinan itu dapat membuka kemungkinan-kemungkinan lain. Dari kemungkinan yang ditampilkan, dapat pula ditelusuri kemungkinan yang tidak mungkin ditampilkan.

Di sampul terluar bagian depan dan belakang, seluruhnya berisi komentar dari

sastrawan, redaktur majalah, cerpenis, peragawati, dan penulis buku *best seller*. Ahmaf Tohari, Ahmadun Yosi Herfanda, dan Joni Ariadinata memberikan komentar yang hampir mirip. Mereka semua memusatkan perhatian kepada tema yang menarik, *setting* yang kaya dan hidup, dan karakter yang kuat. Semuanya adalah aspek kesastraan. Selain kesastraan, popularitas juga menjadi topik komentar lainnya. Perhatikan komentar Ratih Sang di bawah ini.

Membaca *Ayat-Ayat Cinta* ini membuat angan kita melayang-layang ke negeri seribu menara dan merasakan 'pelangi' akhlak yang menghiasi pesona-pesonanya. Sungguh sebuah cerita yang layak dibaca dan disosialisasikan pada para pemburu bacaan populer yang sudah tidak mengindahkan akhlak sebagai menu utamanya, agar dunia bacaan kita terhiasi karya-karya yang 'membangun'.

Komentar Ratih Sang ini separti sedang mengutarakan maksud dari pencantuman komentar-komentar yang lain, bahwa AAC bukan novel dakwah yang mementingkan penyampaian ajaran-ajaran akhlak. AAC novel populer sekaligus novel yang serius sebagai sebuah karya sastra dengan aspek kesastraan yang bagus.

Sementara itu, dilembaran-lembaran dalam AAC, juga masih dicantumkan komentar-komentar, tetapi kali ini dari orang-orang yang dilabeli "Pembaca dan Penikmat *Ayat-Ayat Cinta*". Separuh dari komentar mereka menunjukkan adanya kerja ideologi Islam yang berhasil, tetapi separuhnya lagi lebih cenderung memuji AAC dari segi literernya. Sebagian yang pertama merasakan bahwa AAC itu menggugah jiwa, memberikan nafas baru untuk rohani yang merindu Nur Ilahi; merupakan gambaran kehidupan yang selalu ingin dicapai oleh Hamba Allah; membuat wawasan Islam bertambah; dan menjadikan kita tahu wujud toleransi beragama yang baik dan bijak. Sementara sebagian berikutnya, sama separti yang ada di *cover* luar, lebih

mengutamakan AAC sebagai novel yang populer dan memiliki kekuatan literer tinggi.

Penempatan komentar di *cover* luar dan dalam juga bukan tidak disengaja. Komentar-komentar yang memandang AAC dari segi kesastraan ditaruh di *cover* luar dengan harapan pembaca-pembaca sastra juga mau membaca AAC, yang sudah diketahui sebelumnya sebagai novel Islami. Akhirnya, pertimbangan pasar dan kepentingan ekonomi mengatasi kepentingan Islami novel AAC ini.

E. Simpulan

Dalam AAC, keinginan untuk menghegemoni senantiasa berdampingan dengan keinginan untuk mendapatkan pembaca yang besar. Oleh karena itu, berbagai kepentingan berusaha dimasukkan ke dalamnya dengan asumsi kemungkinan subjek-subjek yang terhegemoni menjadi lebih banyak, tetapi secara bersamaan, tawaran-tawaran nilai yang dihegemonikan menjadi selalu tidak pernah total separti yang diinginkan kelompok yang hendak menghegemoni tersebut (kelompok Islam di sekitar Habiburrahman El Shirazy). Teks AAC penuh dengan ketegangan di antara dua fenomena yang bersilangan tersebut. Islam dihadirkan di satu sisi universal, di sisi lain sangat khusus. Islam juga ditampilkan secara sempurna, menjadi jawaban segala masalah dunia, tetapi kadangkala Islam membutuhkan dunia lain itu untuk menyempurnakan dirinya.

Kondisi yang demikian sebetulnya dihadirkan dalam AAC karena adanya motif tertentu. Mengapa Islam dihadirkan tidak sebagai suatu yang bulat dan tunggal? Mengapa harus ada banyak tokoh dengan keislaman yang berbeda? Mengapa Islam sempurna dan tidak sempurna sekaligus? Semua pertanyaan ini dapat dijawab dengan sudut pandang kepentingan budaya populer (massa). Keislaman dalam AAC adalah keislaman yang harus diterima oleh massa. Keislaman itu menjadi komoditas ekonomi. Oleh karena itu, AAC harus menampilkan

hegemoni yang dinamis, yang hanya proses, yang di dalamnya terdapat negosiasi dan bahkan kadang resistensi. Tidak boleh ada kebenaran yang tunggal atau kemenangan yang mutlak dan abadi. Semuanya harus menjadi bagian AAC yang signifikan agar AAC juga dianggap penting dan signifikan untuk dibaca oleh semua orang.

Daftar Pustaka

El Shirazy, Habiburrahman. 2008. *Ayat-Ayat Cinta* (cet.24). Jakarta: Penerbit Republika.

Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme* (Edisi Revisi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Patria, Nezar dan Andi Arief. 2003. *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Salam, Aprinus. 2006. "Wacana Tematik Prosa Indonesia." Paper Lepas untuk Kuliah Teori Prosa Indonesia di Fakultas Ilmu Budaya UGM Yogyakarta.

Strinati, Dominic. 2010. *Popular Culture Pengantar Menuju Teori Budaya Populer* (terj. Yudi Santosa). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

William, Raymond. 1963. *Culture and Society 1780-1950*. Harmondsworth: Penguin.